

---

---

**Kajian Kritis Repetisi Lafal**  
**“Lillāhi mā fī as-samāwāti wa mā fī al-arḍ” Dalam Surat An-Nisā’**

**Khairil Hidayat, Zulbadri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat  
E-mail: [khairilhidayat2019@gmail.com](mailto:khairilhidayat2019@gmail.com)

---

---

**Abstrak**

Repetisi yang terjadi dalam al-Qur’an bukanlah sesuatu yang sia-sia, setiap lafalnya memiliki tujuan tertentu. Untuk membuktikannya melalui keilmuan al-Qur’an yaitu tiktār, menerapkan kaidah tiktār kepada salah satu lafal repetisi dalam surat an-Nisā’ yaitu lafal “Lillāhi mā fī as-samāwāti wa mā fī al-arḍ”, ditemukan enam kali dalam kategori tiktār al-lafz wa al-ma’na dan tiktār bi al-ma’na dūna al-lafz. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (Library research), untuk analisis data penulis menggunakan analisis konten dan deskriptif analitik serta teknik pengumpulan data dilakukan secara maudū’i. Hasilnya adalah lafal ini direpetisi sebanyak enam kali dalam surat an-Nisā’. Ditinjau dari kaidah-kaidah tiktār, lafal-lafal tersebut memiliki kaitan yang berbeda-beda, bahkan repetisi lafal yang berdekatan tidak memiliki konteks yang sama, sedikit perbedaan lafal menimbulkan konteks yang berbeda juga. Mufasssīrīn menjelaskan pengkhususan kepemilikan secara mutlak kepada Allah SWT, apapun yang tersembunyi dan tampak, maupun benda atau makhluk yang berada setiap lapisan langit dan bumi. Tiada sekutu dan tiada bergantung dengan makhluk manapun. Sehingga dengan kekuasaan-NYA mewajibkan untuk tunduk dan taat. Tujuan dari repetisi lafal-lafal ini sebagai peringatan atas kekuasaan Allah SWT, penegasan atau memperkuat terhadap posisi ketuhanan yang dikeragui oleh orang yang ingkar dan janji Allah SWT akan dibalas semua perbuatannya.

**Kata kunci:** An-Nisā’, Tiktār, Kepemilikan, Gaya bahasa.

**Abstract**

The repetition that occurs in the Qur’an is not something in vain, each recitation has a specific purpose. To prove it through the science of the Qur’an i.e. tiktār, applying the rule of tiktār to one of the repetition recitations in the letter an-Nisā.’ i.e. the pronunciation “Lillāhi mā fī as-samāwāti wa mā fī al-arḍ” found six times in the categories tiktār al-lafz wa al-ma’na and tiktār bi al-ma’na dūna al-lafz. This research uses a type of library research, for data analysis the author uses content analysis and descriptive analytics and data collection techniques carried out maudū, u.’i. The result was that this recitation was repetitioned six times in the letter an-Nisā’. Judging from the rules of tiktār, the pronunciations have different relationships, even the adjacent repetitions of the pronunciation do not have

*the same context, the slight differences in pronunciation give rise to different contexts as well. Mufasssir̄n explained the specificity of absolute possession to Allah Almighty, whatever is hidden and visible, or objects or beings that are in every layer of heaven and earth. No allies and no dependence on any creature. So that with HIS power it is obligatory to submit and obey. The purpose of these repetitions is as a warning of the power of Allah SWT, affirmation or strengthening of the divine position that is doubted by the person who disobeys and the promise of Allah SWT will be reciprocated for all his deeds.*

**Keywords:** *An-Nisā', Tikrār, Ownership, style*

## A. Pendahuluan

Para ulama tafsir telah sepakat, bahwa dalam al-Qur'an redaksi yang digunakan sudah sangat tepat, akurat, dan tidak ditemukan sedikitpun cela, kekurangan dari segi lafal ataupun maknanya. Keberadaan redaksi tersebut tidak dapat tergantikan dengan yang lain, meskipun dalam al-Qur'an ditemukan redaksi yang sama dan banyaknya dari redaksi tersebut yang direpetisi atau diulang-ulang.

Namun realita banyaknya redaksi yang direpetisi, ini sangat bertolak belakang dengan metode al-Qur'an itu sendiri, yang dalam penjelasannya seharusnya terkesan singkat dan padat dalam mendeskripsikan sesuatu<sup>1</sup>. Bahkan sebagian orang, di antaranya orientalis beranggapan dengan adanya ayat-ayat yang direpetisi memperlihatkan sistematika al-Qur'an itu sangat kacau<sup>2</sup>. Peningkaran ini seakan memperlihatkan beberapa redaksi yang direpetisi tersebut sesuatu yang percuma dan tidak teratur.

Dari kalangan orientalis, salah satunya Jhon Wansbrough dalam bukunya *Qur'anic Studies* berdasarkan analisis sastranya terhadap duplikasi dan repetisi dalam kitab suci umat Islam. Sebagaimana perkataanya, banyaknya repetisi yang sebenarnya isinya identik, dia mencontohkan surat ar-Rahmān, adanya repetisi identik sebanyak 31 kali.<sup>3</sup> Ditambahkan juga oleh tokoh orientalis lainnya, Ignaz Goldziher "terjadinya susunan seperti dalam al-Qur'an dikarenakan itu tumpukan sobekan, kulit-kulitan yang dikumpulkan, sehingga mengakibatkan campur aduk dan terjadi ketidakseimbangan, bahkan dikatakan banyaknya cerita dan kisah-kisah yang keliru yang tidak sesuai dengan kitab Bible mereka, dianggap tidak akurat<sup>4</sup>.

Anggapan-anggapan yang seperti ini berasal dari kedangkalan keilmuan terhadap al-Qur'an, terutama dalam kaidah penafsiran. Hal ini merupakan tindakan yang meremehkan makna-makna al-Qur'an. Seharusnya setiap ayat atau lafal dalam al-Qur'an dipahami melalui kaidah yang benar, sehingga menghasilkan makna yang benar dan lurus. Sejatinya al-Qur'an tidaklah menyampaikan sesuatu yang berulang kali. Walaupun secara kasat mata terlihat lafal tersebut terdapat beberapa kali, namun yang sebenarnya disampaikan adalah hal yang tidak berulang dan berbeda setiap konteks makna lafalnya. Setiap lafal yang terlihat sama akan menghasilkan

<sup>1</sup> M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Cet.II, Bandung : Mizan, 2007), h.239

<sup>2</sup> *Ibid*, h.243

<sup>3</sup> W.Montgomery watt, *Pengantar studi al-Qur'an*, Terj.Taufiq adnan amal (Jakarta Rajawali press,1991) h.78

<sup>4</sup> Mansur Sirajuddin igbal, *Ringkasan dan kritikan terhadap buku Mohammadisme* (Bandung : Sinar baru 1984) h.33

konteks atau kaitan yang beraneka ragam tiap lafalnya. Sesuai dengan kaidah *Tikrār* yaitu التكرار لتعدد المتعلق “adakalanya pengulangan tersebut ditolak karena memiliki banyaknya yang berhubungan atau terkait”<sup>5</sup>. Dari kaidah ini mengisyaratkan, sebenarnya dari konteks tidak terjadi repetisi dalam al-Qur’an, karena setiap lafal memiliki kaitan konteks yang berbeda, artinya tidak ada satupun lafal yang terulang percuma seperti anggapan mereka.

Al-Qur’an menggunakan bahasa arab dan pengulangan lafal atau kisah-kisah tertentu merupakan bagian dari seni gaya bahasa arab itu sendiri. Sehingga banyak terjadinya repetisi redaksi dengan lafal dan makna yang sama, sebagaimana ditemukan repetisi dalam surat an-Nisā’ dengan lafal **لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** “Kepemilikan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi” yang terdapat pada ayat 126, 131 (dua kali) dan 132. Dan lafal yang berbeda dari sebelumnya tapi memiliki makna yang sama, baik adanya penambahan ataupun pengurangan dalam surat an-Nisā’ tersebut yaitu **لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** pada ayat 170 dan lafal **لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** pada ayat 171. Maka ketika dilihat secara kasat mata akan ditemukan repetisi dengan lafal-lafal tersebut dalam surat an-Nisā’ sebanyak enam kali. Namun, repetisi baik itu lafal ataupun maknanya tetap diasumsikan memiliki perbedaan makna dalam penafsiran. Untuk menemukan makna-makna tersebut sehingga dapat membuktikan perbedaan, pentingnya dilakukan analisis secara mendalam terkait lafal dan konteksnya. Serta mengungkap tujuan repetisi yang terjadi dalam surat an-Nisā’ ini.

Repetisi lafal dengan praktek mengumpulkan ayat-ayat yang beredaksi sama atau mirip, sudah sering dilakukan oleh ulama tafsir, seperti al-Gharnati, al-Iskafi, al-Karmani dan masa kontemporer seperti Dr.Sayyid Ismail ‘Ali. Dalam kitab *Shofwātul bayān fī mutasyābih an-nuzum al-Qur’an* karangan Dr. Sayyid Ismail ‘Ali, salah satu pembahasannya yakni kumpulan ayat-ayat dengan lafal yang sama (*tikrār*), kemudian beliau membagi beberapa tema. Begitu juga sudah banyak ditemukan kajian ilmiah mengenai repetisi ini, namun dengan praktek dari lafal “*Lillāhi mā fī as-samāwāti wa mā fī al-ard*” belum ditemukan.

## B. Metode Penulisan

Penulis melakukan penelitian ini dengan jenis riset kepustakaan, atau disebut juga dengan *Library research*. Bahwasannya penelitian ini berpusat kepada segala data dalam bentuk tulisan, diantaranya yang bersumber dari nash-nash al-Qur’an, kitab-kitab tafsir klasik maupun konvensional, kitab-kitab yang berkaitan dengan repetisi (*Tikrār*) dan beberapa tesis, jurnal serta karya ilmiah lainnya. Untuk teknik dalam pengumpulan data dilakukan secara tematik atau *maudhui* dan untuk analisis data penulis menggunakan analisis konten dan deskriptif analitik.

<sup>5</sup> Khalid ibn Utsman al-Sabt, *Qawaidud al Tafsir Jam’an wa Dirasatan* ( Al-Jizah : Dar Ibnu Affan , 2001) Jilid II, h.701

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Repetisi Lafal *لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* dalam Surat An-Nisā'

Repetisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan pengulangan dan diartikan juga dengan latihan, atau ungkapan kata yang diulang untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengulangan dalam bahasa arab disebut dengan *تكرار أو تكبير*, merupakan *maṣdar* dari *fiil maḍī* *كَبَّرَ* yang dimaknai dengan *رَدَّ* dan *عَادَ* yang mengikut *wazan* dari *تَفَعَّلَ*<sup>6</sup> dan ini tidak bermakna analogi ataupun perbandingan, sebagaimana lain halnya yang bermazhab Sibawaih dengan *wazan* *تَفَعَّلَ*. Sedangkan, jika dilihat dari pendapat ulama Kuffah, merupakan *maṣdar* dari *فَعَّلَ*, *Alif* pada *Ra* merupakan ganti dari *Ya*<sup>7</sup>.

Repetisi (*Tikrā r̄*) menurut para ulama Ulumul Qur'an, diantaranya Syekh Khalid bin Utsman al-Sabt berpendapat, repetisi merupakan “*Menyebutkan suatu kata dua kali atau lebih dan suatu lafal yang menunjukkan kepada suatu makna secara berulang*”<sup>8</sup>. Iman az-Zarkhasyī menjelaskan (*tikrā r̄*) merupakan “*Mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menetapkan (taqrīr) makna, karena dikhawatirkan lupa atas lafal yang disebutkan sebelumnya, karena disebabkan jarak dan letaknya yang jauh*”<sup>9</sup>. Sayyid Khadar dalam kitabnya *Takrār al-uslub fi al-lughoh al-Arabiyyah* mengutip definisi *tikrā r̄* dari Ibnu Naqib, bahwasannya “*Lafal yang keluar dari seorang pembicara lalu merepetisi dengan lafal yang sama, baik lafal yang direpetisinya tersebut sama dengan lafal yang dikeluarkan atau tidak, atau ungkapan tersebut hanya sama maknanya, tidak dengan lafal yang sama*”<sup>10</sup>

Kemudian Imam Jalaluddin as-Suyuthi menambahkan terkait dengan *tikrā r̄*, yang tercantum dalam bukunya *Al-Itqān Fi Ulūmil al-Qur'an*, bahwasannya salah satu judul pembahasannya yakni “*Ma takarrara Nuzuluḥu*” Apa saja ayat yang turun berulang kali. Jadi, ulama *mutaqaddimin* dan *muakhirin* sepakat, bahwasannya terdapat sebagian ayat dalam al-Qur'an yang ayatnya turun berulang kali. *Tikrā r̄* sangat erat kaitannya dalam memberikan ketegasan dan menerapkan fungsi dari *ta'kid* (penguatan), yang bertujuan untuk menghilangkan prasangka dan keraguan supaya masuk dan tertanam di dalam dada<sup>11</sup>.

Dari beberapa definisi di atas dan penjelasan *tikrā r̄* atau repetisi dapat diambil kesimpulan, bahwasannya *tikrā r̄* adalah Suatu lafal (kata atau kalimat) dan makna ayat yang turun berulang kali, ataupun penyebutan yang berulang kali dalam al-Qur'an, serta dengan redaksi yang sama atau diduga memiliki makna yang sama atau yang mirip dengan redaksinya, berfungsi secara umumnya untuk memperkuat dan penegasan maksud ayat tersebut agar terhindar dari keraguan dan kelupaan.

<sup>6</sup> Al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muḥit* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) Jld. VI, h. 178

<sup>7</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ulūmil qur'an* (Kairo, Maktabah Isa al-Halabi, tth) jld, 5, h. 658

<sup>8</sup> Khalid bin Utsman al-Sabt, *Op, Cit*, h.701

<sup>9</sup> Az-Zarkasyi, *Op, Cit*, h.10

<sup>10</sup> Sayyid Khadar, *Takrār al-Uslub fi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Daril al-Wafa, 2003) h.8

<sup>11</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-itqon Fi ulūmil qur'an* (Beirut:M.ar-Risalah, 2014) h.84

Mengenai redaksi yang direpetisi dalam al-Qur'an, menurut Al-Khatib Al-Iskafi (w. 420 H / 1026 M ) dalam kitab *Ad-Durrātu tanzīl Wa Gurrātu Ta'wīl*, yakni dalam al-Qur'an terdapat 114 surat, dan hanya 28 surat atau sekitar 25% yang tidak terdapat beredaksi mirip. Sementara menurut pendapat Taj al-Qurra al-Karmani (w.505) dengan kitabnya *Asrār at-Takrār fī al-Qur'an*, hanya 11 surat atau sekitar 10% yang tidak terdapat beredaksi mirip<sup>12</sup>

Dengan teramat banyaknya redaksi yang sama atau kategori mirip dalam al-Qur'an. Maka secara garis besar, menurut Ibnu al Atsir repetisi (*Tikrār*) dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis<sup>13</sup>. *Pertama*, repetisi lafal yang sama dengan makna yang serupa (*tikrār al-lafz wa al-ma'na*). Seperti yang terjadi pada satu surat, diantaranya dalam surat ar-Rahmān ( فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ) 31 kali, al-Mursalāt ( لِلْمُكَذِّبِينَ وَاُولَئِكَ يَوْمَئِذٍ ) sepuluh kali, as-Syū'arā ( وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ ) 8 kali<sup>14</sup> dan yang terjadi dalam kesatuan al-Qur'an, diantaranya dengan redaksi ( وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا ) 8 kali pengulangan, ( اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ) enam kali, ( اللَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ) 14 kali. *Kedua*, repetisi makna yang serupa atau mirip tanpa lafal yang sama (*tikrār bi al-ma'na dūna al-lafz*), Seperti kebanyakan kisah-kisah para nabi yang terjadi dalam berbagai surat, di antaranya contoh kisah nabi Adam yang terletak pada surat al-Baqaroh ayat 35 sampai 36 serta diulang kembali kisahnya pada surat al-A'rāf ayat 19 dan 20.

Lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* ditemukan empat kali secara lafal dan makna sama yang berada dalam surat an-Nisā' ayat 126, 131 (2x) dan 132. Surat an-Nisā' termasuk *Madaniyah*, di turunkan setelah hijrah dan lebih tepatnya ketika Nabi sudah serumah dengan Saydah Aisyah. Surat ini kebanyakan membahas yang berkaitan tentang wanita, anak yatim, keluarga dan masyarakat. Terkhusus dalam surat ini juga membahas wasiat dan pembagian harta warisan.<sup>15</sup> Menurut al-Biqai, hubungan surat an-Nisā' dengan al-Imrān, al-Baqaroh dan al-Fātihah ialah persoalan tauhid diuraikan dalam al-Imrān, ketentuan digariskan dalam al-Baqaroh, dan dalam garis menjalankan agama telah dihimpun dalam surat al-Fātihah, tujuan dari ketiga surat sebelumnya terdapat pada surat an-Nisā' yakni untuk mencegah perpecahan umat terjadi yang mestinya disatukan satu aqidah, baik dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat.<sup>16</sup>

Surat ini sangat berperan penting untuk mengarahkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Untuk mencapai keharmonisan rumah tangga tersebut, ternyata sangat berkaitan dengan keyakinan dan standar tauhid rumah tangga tersebut kepada Allah SWT. Tampaknya dengan lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي*

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 8

<sup>13</sup> Sayyid Khadar, *Op, Cit*, h. 146

<sup>14</sup> *Ibid.* h.8.

<sup>15</sup> Muhammad Ali Shobuni, *op.cit.* Jilid 1. 256

<sup>16</sup> M.Qurais shihab, *Op.cit.* jilid 2, h.257



2) Lafal **لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** pada ayat ke 170

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَدَجَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ يَوْمَ أَنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا - ١٧٠

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana. (Q.S.an-Nisa<sup>7</sup>: 170)

3) Lafal **لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** pada ayat ke 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ ۖ أَلْفَهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۖ انتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۗ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ۚ ١٧١

Artinya : Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (Q.S.an-Nisa<sup>7</sup>: 171)

b. Rincian Makna Lafal **“لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ”**

Lafal ini dibagi menjadi 5 bagian yaitu kata **لِلَّهِ** ( *Lillahi* ) berkaitan tentang kepemilikan Allah SWT, diisyaratkan kepemilikan tersebut dengan huruf “ل” dan berada sebelum “الله”, yang merupakan huruf *jar* bermakna “hak milik”. Dikatakan dalam Alfiyah Ibnu Malik makna dari *lam* adalah untuk sampai batas akhir (*lilintiha'ul ghoyah*). Dalam konteks kuasa Allah SWT, batas akhir yang tidak ada kemampuan manusia mengetahuinya. Maha pencipta dan yang memiliki waktulah yang mengetahuinya. Tergambarlah hak milik Allah SWT yang sangat luas yang tak ada ujungnya, apalagi terhadap apa yang ada di bumi dan di langit tidak luput bagi-NYA sedikitpun. Huruf *Lam* disini merupakan pengkhususan yang benar-benar hanya Allah SWT memiliki segala-segalanya. Dan maknanya tidak hanya sekedar memiliki, tetapi dimaknai juga dengan “Pengelola dan Pengatur”. Tentu hasil ciptaan diatur oleh penciptanya. Terima atau tidaknya dengan kenyataan itu, diwajibkan untuk tetap tunduk. Ketundukan itu dapat dikatakan merupakan sebuah keyakinan. Maka lafal ini jelas berkaitan

dengan aqidah, yang dibicarakan dalam ilmu Tauhid, dalam konteks ini untuk mengesakan Allah SWT dengan segala ciptaan-Nya.

Kata مَا فِي ( *mā fī* ) adalah ruang lingkup yang menjadi milik Allah SWT dilafalkan dengan “*Mā fī as-Samāwāti wa Mā fī al-Ard*”. Diawali dengan kata ma (ما) artinya “apa atau segala apa yang ada”. Kata ini merupakan *Isim maushul musytarak* yakni kata penghubung yang tidak terbatas penggunaannya, baik itu *mufrad*, *mutsana* atau *jama'* dan *mudzakar* maupun *muanats*. Menurut ar-Razi penggunaan *isim maushul* “ma” (ما) dan tidak digunakan “man” (من) dikarenakan pada lafal ini diperuntukan kepada yang tidak berakal (لِلْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ) maka dipake huruf (ما). Keberadaan “Ma” yang artinya “segala apa yang ada”, menjelaskan tujuan dari lafal ini. Tidak hanya sekedar penyebutan langit dan bumi saja. Namun, segala apa yang ada di langit dan di bumi. Termasuk manusia dan segala jenis makhluk yang ada di kedua tempat tersebut. Bahkan dari berbagai kitab tafsir dikatakan, tidak hanya segala yang tampak, termasuk juga yang disembunyikan, seperti: apapun yang ada dalam pikiran, apa yang ada dalam hati, apapun perasaan tidak luput dari Allah SWT.

Kata السَّمَاوَاتِ ( *as-samāwāti* ) merupakan *jama' muanats* dari kata السَّمَاءِ artinya langit, memiliki kata sandang *al* : kata sandang *al* ( أَل ) yang melekat pada kata benda السَّمَاءِ ini memberikan arti bahwa kata benda yang ditunjuk telah jelas (*ma'rifah*) atau paling tidak bahwa kata benda ini pernah dibahas atau diketahui dengan jelas dan setiap kata yang menggunakan kata sandang *al* ( أَل ) tidak pernah memiliki akhiran dengan tanwin. Al-Qur'an sering menggunakan kata *Assamawat* yang sering di maknai dengan keagungan, ketinggian dan kekuasaan Allah SWT.

Kata وَمَا فِي ( *wa mā fī* ) ini menjadi ciri khas mengisyaratkan ruang lingkup kepemilikan Allah SWT dan kata ini diulang dalam satu lafal ini. Sebagaimana ( ما ) adalah *Isim maushul* dan ( فِي ) adalah *harfu Jar*. yang lain yakni pada lafalnya tersebut terdapat dua *isim maushul* ( ما ). dan pada lafal ini dikatakan kedudukannya sebagai *ma'thuf alaih* dari مَا فِي السَّمَاوَاتِ

<sup>17</sup>. Dan ditambahkan oleh al-Kirmani, bahwasannya tertulis kembali lafal مَا

فِي sesudah *athaf* termasuk kepada *tikrar* yang berfungsi sebagai *Ta'kid* (penguatan) dan *Takhsis* (pengkhususan)<sup>18</sup>. Bahwasannya pada masing-masing tempat tersebut terdapat bagaian-bagian terpenting. Perlu ditekankan dengan *Isim Maushul*.

Kata (الْأَرْضِ) artinya bumi ataupun tanah. Di Indonesia, kata bumi berasal dari bahasa Sansekerta *bhumi*, yang berarti tanah, dan selalu ditulis

<sup>17</sup> M.Darwis, *Irab al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu* (Suriah: Darul al-Irsyad.1998) J.1, h.382

<sup>18</sup> Al Kirmani, *Asrar at Tikrar Fil al-Qur'an* ( Beirut : Darul Fadhillah, 1998 ) h.141

dengan huruf kapital “Bumi”, untuk merujuk pada planet Bumi, tempat hidup manusia, sedangkan “bumi” dalam huruf kecil mengacu pada dunia permukaan, atau tanah (KBBI).

Lafal (السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) sering bersanding di dalam al-Qur’an. Terdapat 134 kali ditemukan dalam al-Qur’an kedua kata ini bersanding. Sering ditemukan juga, ketika keduanya bersanding, yang didahulukan kata langit (السَّمَاوَاتِ) sebelum kata (الأَرْضِ). Menurut Fakhruddin ar Razi, bahwasannya ini berkaitan dengan sebab musabab. Langit di analogikan menjadi sebab dan bumi merupakan musabab<sup>19</sup>. Begitu juga sering ditemukan *as-samawat* tertulis dalam bentuk jama sedangkan *al-ardh* tertulis dalam bentuk mufrad. Kata sama’ dalam bentuk jamak adalah untuk menyebut bilangan atau untuk menunjukkan betapa luasnya. Al-Qur’an menyebut kata *الارض* selalu dalam bentuk mufrad dan tidak pernah menjamakkan. Oleh karena itu tidak pernah kita dapati lafadz *ارضون* karena berat pengungkapannya. Saat ingin mengungkapkan jamak *الارض*, al-Qur’an mengungkapkan dengan bentuk yang indah.

c. Perbedaan Lafal “لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ” dan “لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ”

- 1) Lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* dan *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* diawali dengan *لِلَّهِ* sedangkan lafal *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* diawali dengan *لَهُ*. Menurut Muhyiddin ad-Darwis dari segi *irab*, keduanya sama-sama *Jar wa majrur* dan sama-sama bermakna “Kepemilikan”<sup>20</sup>. Namun kata *لِلَّهِ* dengan *Isim dzhohir* sedangkan kata *لَهُ* dengan *Isim dhomir*. Secara semantik *isim zhohir* lebih kuat di banding *isim dhomir*.
- 2) Lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* dan lafal *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* adanya tertulis *مَا فِي* yang diulang setelah huruf *athaf* sedangkan pada lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* tidak ditulis ulanga. Sebagaimana ( مَا ) adalah *Isim maushul* dan ( فِي ) adalah *harfu Jar*. yang lain yakni pada lafalnya tersebut terdapat dua *isim maushul* ( مَا ) . dan pada lafal ini dikatakan kedudukannya sebagai *ma’thuf alaih* dari *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ*<sup>21</sup>.

<sup>19</sup> M.Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir ar-Razi* (Beiru,Lebanon: Darul al Fikri :1981) jilid 11, h.72

<sup>20</sup> Muhyiddin ad Darwis, *Op.Cit.* J.1, h.382

<sup>21</sup> *Ibid.*1 h.382

Dan ditambahkan oleh al-Kirmani, bahwasannya tertulis kembali lafal مَا فِي sesudah *athaf* termasuk kepada *tikrar* yang berfungsi sebagai *Ta'kid* (penguatan) dan *Takhsis* (pengkhususan).<sup>22</sup>

Salah satu pola semantik dalam stilistika arab, untuk menunjukkan makna *taukid wa istiqomah wa dawam* (penguatan, konsisten dan berketerusan). Lafal اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ dua kali *isim maushul* sedangkan اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ, sekali penyebutan.

Dapat dilihat bahwasannya *isim maushul* selalu ada dekat dengan فِي السَّمَاوَاتِ sedangkan pada اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ kadang ada dan kadang hilang. Isyaratnya adalah semua yang dimiliki Allah SWT adanya tetap atau abadi dan ada yang akan dilenyapkan oleh Allah SWT. Bumi yang kita tempati pasti akan hancur dengan segala isinya hari kiamat kelak. Sedangkan langit sebagian *mufassir* menjelaskan tujuh lapis langit dan akhirat. Dan akhirat merupakan tempat yang abadi dan tetap. Maka perlu terus ada *isim maushul* dekat *as-Samawat*.<sup>23</sup>

### 3. Repetisi Lafal “لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ” dan Lafal yang Mirip Maknanya Ditinjau dari Kaidah-Kaidah *Tikrār*

Kebutuhan mufassir dalam mengungkap sebuah makna, perlunya kaidah-kaidah tertentu sebagai tolak ukur pemaknaan, diantaranya terdapat tujuh kaidah-kaidah repetisi yang dikemukakan oleh Khalid bin Usman al-Sabt<sup>24</sup>, namun pada repetisi lafal اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ yang terdapat dalam surat an-Nisa ayat 126, 131, 132, 170 dan 171 sesuai dengan empat kaidah, yaitu

a. Kaidah pertama: قَدْ يُرَدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“Ada kalanya pengulangan ditolak karena memiliki banyak yang terkait”

Sesungguhnya setiap ayat yang diulang tersebut memiliki kaitan yang berbeda dan menimbulkan makna yang berbeda tiap-tiap ayatnya. Kaitannya yang mesti dilihat adalah konteks ayatnya dan ayat yang berada sebelum dan sesudahnya. Maka pada kaidah ini tidak ada yang benar-benar direpetisi.

Surat an-Nisa ayat 126, 131 dan 132, terdapat 3 kali repetisi dengan lafal yang sama. Dijelaskan oleh Fakhruddin ar-Razi, ini adalah bentuk *takrār* (pengulangan), tetapi masing-masingnya membicarakan konteks yang berbeda dan kaitan tersendiri. Pada ayat yang ke 126 berkaitan dengan ayat 125 yakni ayat sebelumnya sebagai bantahan terhadap anggapan yang keliru dari Ahlu Kitab terkhususnya Nasrani. Sedangkan pada ayat yang 131 berkaitan dengan ayat yang sebelumnya yakni ayat ke 130,

<sup>22</sup> Al Kirmani, *Asrar at Tikrar Fil al-Qur'an* ( Beirut : Darul Fadhillah, 1998 ) h.141

<sup>23</sup> Sofyan hadi, *Permatas Semantik di Samudera stilistik* ( Serang : A-Empat, 2020 ) h.30

<sup>24</sup> Khalid ibn Utsman al-Sabt, *Op, Cit*, h.706

وَأَنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُفْلًا مِّنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا - النساء: ١٣٠

Artinya : “Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.” (Q.S.an-Nisā’:130)

Hubungan kedua ayat ini (130 dan 131), menjadikan konteks pembicaraan “Kepunyaan Allah SWT apa yang ada di langit ataupun yang ada di bumi” bermaksud untuk menjelaskan takdir atau ketetapan terhadap ciptaannya dengan luasnya kerelaan hati dan penghargaan terhadap keputusan yang dipilih manusia (dalam hal perceraian pada ayat 130). Kemudian lafal yang kedua, yakni menjelaskan konteks pembicaraan tentang Allah SWT akan memberikan kemuliaan atau pahala kepada yang taat dan hukuman untuk orang yang berdosa, karena Allah SWT berkehendak dengan kehendak-NYA sendiri. Dan selanjutnya lafal yang ketiga pada ayat 132, berbicara dalam konteks Allah SWT sang berkehendak dalam hal membinasakan dan mengadakannya<sup>25</sup>

- b. Kaidah Kedua : لَمْ يَفْعَلْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تِكْرَارًا بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ  
 “Tidak akan terjadi dalam kitab Allah SWT pengulangan diantara yang berdekatan”

Repetisi dalam al-Qur’an sebenarnya itu tidak pernah terjadi. Bahkan ketika ditemukan dua lafal yang berdekatan atau malah berdampingan, tetap masing-masingnya memiliki konteks makna yang berbeda. Ketika dihubungkan dengan kaidah yang pertama sebelumnya, setiap lafal tersebut memiliki kaitan yang berbeda.

Lafal pada ayat 126 menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT dalam konteks tidak membutuhkan makhluk untuk dijadikan kekasih atau yang lain. Dan Allah SWT berkuasa untuk mengangkat derajat hambanya seperti Ibrahim AS *khalillullah*. Lafal pertama *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* pada ayat 131 membicarakan konteks kepemilikan Allah SWT atas apa yang ada di langit dan di bumi dalam hal memberikan kekuatan dan keyakinan kepada wanita yang terpaksa mengambil keputusan bercerai. Agar tetap berserah diri kepada Allah SWT dan tidak perlu takut akan kekurangan dan ketidakbahagia di luar sana. Karena Allah SWT Maha Kaya dan akan mencukupi kebutuhan hambanya yang tunduk padanya<sup>26</sup>.

Sedangkan pada lafal kedua yang masih berada dalam satu ayat, menjelaskan tentang wasiat yang diberikan kepada Ahlu Kitab, namun mereka banyak mengingkari dan tidak amanah. Namun perbuatan mereka tidak akan merugikan dan membawa mudharat kepada kekuasaan Allah SWT, karena-NYA yang memiliki segala apa yang ada pada langit dan apa yang ada di bumi. Kedua lafal yang sama ini terjadi pada satu ayat, memiliki konteks yang berbeda dan maksud masing-masing setiap lafal tersebut.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> M.Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir ar-Razi* (Beiru,Lebanon: Darul al Fikri :1981) Jld.11, h.72

<sup>26</sup> Buya hamka, *Tafsir al Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional PTE ITD, 1989) J.2, h.1461

<sup>27</sup> Az Zamakshari, *Tafsir al Khasyaf* (Riyad: Maktabah Al Abaikan, 1998) J.2, h.162

Pada lafal ketiga yang berada pada ayat 132, walaupun dikatakan para ulama ini merupakan *tikrār* atau repetisi yang bermakna *litaqrār* (ketetapan). Namun, membicarakan dalam konteks yang berbeda, dengan kepemilikan Allah SWT segala apa yang di langit dan di bumi, maka Allah SWT berhak mengatur dan mengelola. Serta berhak mendapatkan ketaatan dan kepatuhan dari hambanya. Bagi hambanya merupakan sesuatu kewajiban untuk tunduk dengan ajaran dan perintahnya<sup>28</sup>.

Menurut Dr.Sayyid Ismail dan al-Karmani ayat 126, 131 dan 132 Jika dikembalikan kepada masing-masing sebab dari tiap lafal tersebut yang berbeda-beda, maka tidak dinamakan dengan repetisi atau *Tikrār*. Karena sangat jelas makna yang dimaksud masing-masing lafal tersebut berbeda-beda<sup>29</sup>. Pada ayat 126 pada konteks *وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ* , ayat 131 pada konteks *وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا* dan pada ayat 132 pada konteks *وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا*. Disimpulkan oleh kedua ulama ini, tidaklah dinamakan *tikrar* seperti yang dikatakan ulama-ulama lainnya. Perbedaan ini tidaklah menjadi persoalan, karena point pentingnya adalah pada konteks maknanya tetap ada perbedaan masing-masing lafalnya.

c. Kaidah Ketiga *لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي*

“*Sesungguhnya perbedaan lafal pasti adanya perbedaan makna*”

Dalam surat an-Nisā, lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* (dengan isim *zhohir* dan dua *ma maushul*), *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* (dengan isim *zhohir* dan satu *ma maushul*), dan *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* (dengan isim *dhomir* dan dua *ma maushul*) terdapatnya adanya masing-masing perbedaan.

Ayat 170 yang terdapat lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* dan ayat 171 dengan lafal *لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ*, dua lafal yang sedikit berbeda tetapi secara makna kedua ayat ini sama menurut al-Iskafi dan Dr. Sayyid Ismail. Keduanya membicarakan tentang kepemilikan Allah SWT terhadap langit dan bumi. Begitu juga kedudukan Allah SWT sebagai Tuhan. Tetapi dengan konteks yang berbeda, pada ayat 170 konteks ayatnya kepada keingkaran orang kafir yang tidak mau kebenaran dari Nabi Muhammad SAW, namun tidak merugikan atau mendatangkan mudharat kepada kedudukan Allah SWT. Sedangkan pada ayat 171, konteks lafalnya untuk bantahan kepada yang menganggap Tuhan lebih dari dua dan Isa As adalah anak Tuhan.

d. Kaidah Kelima: *التَّكْرِيرُ يُدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ*

“*Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut*”

<sup>28</sup> M.Fakhruddin ar-Razi, *Op.Cit.* h.72

<sup>29</sup> Sayyid ismail ali, *Shofwatul bayan fii nuzum al Qur'an* ( Kairo: Maktabah al Iman, 2015) cet IV, h.294

Pada surat an-Nisa ayat 126, 131 dan 132 ini telah membuktikan bahwasannya sangat begitu jelas isyarat untuk mesti memberikan perhatian lebih kepada lafal-lafal yang direpetisi. Ayat 126 dengan bantahan kepada ahlu kitab terkhususnya Nasrani, yang menyamakan kecintaan Allah SWT kepada Ibrahim As dengan anggapan Nabi Isa As merupakan keturunan Tuhan. Hal ini menjadi perhatian terutama keesaan Allah SWT. Secara jelas disampaikan dalam surat al-Ikhlâs ayat ketiga “Allah SWT tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”.

Begitu juga pada ayat 131, lafal pertama untuk memperkuat kaum wanita muslimah yang terpaksa bercerai, untuk meyakini mereka dengan menyatakan pada ayat ini, bahwasannya Allah SWT Maha Kaya dan Maha memberikan rahmat agar tetap kuat dan optimis serta tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ayat ini menunjukkan sangat pentingnya berfikir bijak dan keberkahan Allah SWT yang menjadi perhatian besar bagi kaum wanita. Sedangkan pada lafal kedua, konteksnya untuk mempertegas ketuhanan yang tidak ada pengaruh karena keingkarannya makhluknya. Dan lafal pada ayat 132, konteks maknanya adalah karena Allah SWT memiliki semuanya mesti kita tunduk dan patuh kepada pemiliknya.

#### 4. Analisis Repetisi Lafal **لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** dalam surat an-Nisā' pada ayat 126, 131, 132, 170 dan 171.

##### a. Ayat 126

Pengulangan lafal pada ayat ini, menjelaskan bahwasannya konteks kepemilikan Allah SWT, dalam rangka meluruskan pandangan yang kemungkinan terjadi dalam lingkaran ahlu kitab mengenai pengangkatan Nabi Ibrahim As sebagai *Khalilullah* atau kekasih Allah SWT atau diartikan juga persahabatan. Sebelum ayat 126 ini, umumnya dijelaskan berbagai perkara terutama yang berkaitan tentang cinta dan benci antara kaum Nasrani, Yahudi bahkan Islam. Point utamanya adalah cinta dan benci yang merupakan sesuatu hal abstrak dan berada diluar kuasa jiwa manusia. Namun bagi Allah SWT adalah zat semata yang mampu mengendalikannya.

Khususnya pada anggapan akan menyamakan kedudukan gelar Nabi Ibrahim As atas *Khalilullah* yang didapatkan melalui kecintaan Tuhan kepada hambanya, dengan kedudukan “Anak” pada Nabi Isa As. Mangka adanya bagi mereka Tuhan Bapak, Tuhan Ibu dan Tuhan Anak, secara tidak langsung terbentuknya adanya keluarga. Tentu keluarga pada umumnya atas dasar cinta, sehingga terbentuklah jalinan kasih. Hal ini kekeliruan yang luar biasa, manusia yang berusaha melewati kuasa Allah SWT, baik dalam hal sebuah perasaan ataupun kedudukan yang mestinya tidak ada hak manusia untuk ikut campur.

Ar-Razi menjelaskan gelar Nabi Ibrahim As didapatkan karena jalan kecintaan dan kesucian, bukanlah keturunan. Sedangkan gelar anak didapatkan melalui garis keturunan. Sedangkan Allah SWT terlepas dari adanya keturunan<sup>30</sup>. Keturunan hanyalah untuk makhluk yang membutuhkan kepada yang lain. Allah SWT yang memiliki seluruh alam semesta tidak

<sup>30</sup> Fakhruddin ar razi .*op.cit.* jilid 11, h.62

membutuhkan siapapun. Kecintaan Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim As, tidak sama dengan kecintaan antara manusia. Kecintaan itu didapatkan karena jalan keikhlasan untuk berserah diri kepada Allah SWT, tidak diartikan Allah SWT membutuhkan kekasih.<sup>31</sup>

Kepemilikan akan apa yang ada di langit dan di bumi tidak terbatas, baik benda yang berakal maupun yang tidak berakal, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa. Begitu juga dengan yang ada dilangit, para malaikat dan seluruh benda-benda langit di angkasa.

“Allah meliputi segala sesuatu”, makna meliputi dapat dilihat dalam konteks tanpa ada celah, baik ruang dan waktu. Pengetahuan Allah SWT sedikitpun tanpa ada celah kekurangan, segala apapun yang telah ada dan yang akan ada, sejak dulu kala yang entah kapan awalnya dan akan datang yang entah kapan akhirnya, merupakan kuasa Allah SWT.

b. Ayat 131 terdapat dua lafal

Pada ayat yang ke 131, lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ* awal ayat menjadi penguat dan penjelas akan Maha Kaya-NYA Allah SWT atas segala sesuatu, dan pentingnya mencari kedamaian dan kesejahteraan masing-masing. Kekuasaan Allah SWT sangatlah luas, masih banyak kebahagiaan di luar sana, terutama kebahagiaan ketika menyerahkan diri kepada Allah SWT<sup>32</sup>. Dalam lafal ini dapat dilihat konteks, bahwasannya kepemilikan disini tidak akan berkurang anugrah ataupun kebahagiaan, kerana keluasan karunianya.

Lafal kedua atau yang diulang dalam ayat tersebut, membicarakan adanya wasiat ketaqwaan yang diamanahkan kepada Ahlu Kitab seperti yang sudah dilakukan pada masa umat-umat terdahulu, seperti pada masa Ibrahim, Daud, Musa dan Isa. Dikarenakan Ahlu kitab sejak masa itu sampai masa Nabi Muhammad SAW pembangkang, maka dilanjutkan oleh Allah SWT “walaupun mereka ingkar dengan wasiat tersebut, sungguh hanya Allah SWT yang memiliki langit dan bumi”. Az-Zamakhsyari menjelaskan, bahwasannya keingkaran mereka tidak ada mudharat dan merugikan Allah SWT sedikitpun, karena Allah SWT yang menciptakan tentu Maha Berkehendak atas segala sesuatu<sup>33</sup>. Namun ketika mereka benar-benar bertaqwa, maka Allah SWT memberikan rahmat kepada mereka, karena Allah SWT sangat kaya dengan rahmatnya. Bahwasannya konteks kepemilikan Allah SWT pada lafal *لِلَّهِ مَا فِي*

*السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ* yang kedua dalam hal tidak ada pengaruh sedikitpun akan keingkaran, baik menguntungkan ataupun merugikan karena hanya Allah SWT yang menjadi pemiliknya.

c. Ayat 132

Pada ayat 132 ini, terdapat lafal *وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ*, sebagian besar mufassirin sepakat mengatakan merupakan *Tikrar* atau repetisi yang berfungsi sebagai *litaqri r* (Ketetapan). Dikarenakan berulang kali diulang

<sup>31</sup> M.Qurais shihab, *Op.cit.* jilid 2, h.600

<sup>32</sup> Buya Hamka, *Op.cit.* jilid 2, h. 1461

<sup>33</sup> Az Zamakhsyari, *Op.cit.* Jilid 2, h.162

dengan lafal yang sama, maka ditetapkan untuk senantiasa taat kepada zaat-Nya Allah SWT yang kaya dan menjauhi yang dilarang-Nya. Serta menyerahkan semua ketetapan tersebut kepada-NYA<sup>34</sup>. Kepemilikan Allah SWT pada ayat ini, mengarahkan manusia akan kecukupan dan menyatukan keyakinan akan pemeliharannya, baik kehidupan di dunia dan akhirat. Kecukupan itu digambarkan dengan perbandingan akan keluasan kepemilikan Allah SWT akan langit dan bumi serta segala isinya, karena Allah SWT sebagai zat pencipta dan mengatur segala isinya.

d. Ayat 170

Ayat ini membahas tentang perbuatan Ahlu Kitab yang meragukan kebenaran *risalah* Rasulullah SAW. Ayat ini sasarannya adalah untuk seluruh manusia, termasuk umat Nabi Muhammad SAW. *Munasabahnya* dengan ayat-ayat sebelumnya, terlebih dahulu dipanggil Yahudi dan Nasrani. Maka pada ayat ini dikuatkan kembali dengan memanggil seluruh manusia, termasuk juga Yahudi dan Nasrani yang sudah dipanggil sebelumnya.

Bahwasannya Allah SWT telah mendatangkan (بِالْحَقِّ) yakni al-Qur'an, al-

Qhurtuby mengartikan (بِالْحَقِّ) yakni al-Qur'an dan agama yang benar<sup>35</sup>.

Selanjutnya diperintahkan فَأَمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ “maka berimanlah lebih baik bagimu “. Menurut ar-Razi, ini mengandung makna suruhan kepada Nabi untuk berdakwah, dengan tujuan supaya mereka beriman<sup>36</sup>. Tidak hanya sekedar mendatangkan Rasul dan agama saja, tentu adanya pergerakan dalam bentuk dakwah untuk mencapai tujuan.

Setiap dakwah dan kebenaran disampaikan, pasti ada yang mengingkari kebenaran tersebut. Namun berapa banyak mereka mengingkari, tidak akan merugikan Allah SWT sedikitpun. Karena Allah SWT (لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) yang memiliki seluruh apa yang di langit dan di bumi. Lafal ini menjadi *Jawab syarat mahdzuf* dari (وَإِنْ تَكْفُرُوا) , Yang di *mahdzuf* yakni adanya kata (غَنِي) , bahwasannya Allah SWT Maha Kaya<sup>37</sup>. Tidak rugi dengan perbuatan manusia yang mengingkari kebenaran tersebut. Allah SWT sangat mengetahui keingkaran mereka, dan dengan kebijaksanaan-NYA akan diberikan balasan yang setimpal.<sup>38</sup>

Menurut al-Iskafi, lafal لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ merupakan repetisi dari ayat-ayat sebelumnya yakni ayat 126, 131 dan 132 . Dikarenakan pada ayat-ayat ini yang terdapat makna yang sama, menjelaskan makhluk yang

<sup>34</sup> Fakhruddin ar razi .*op.cit.* jilid 11, h.72

<sup>35</sup> Al Quthubi, *Tafsir Jami' al Ahkam* (Riyad : Darul alimul Kutub, 1998) jilid 6, h.20

<sup>36</sup> Fakhruddin ar razi .*op.cit.* jilid 11, h.116

<sup>37</sup> Ibnu Asyur, *Tafsir Tahrir wa Tanwir* (Tunisia : Darut Tunis an Nashr,1984 ) jilid 6, h.49

<sup>38</sup> Muhammad Ali Shobuni, *op.cit.* Jilid 1, h.321

mendiami bumi mesti mengikut kepada penduduk langit.<sup>39</sup> Maksudnya adalah makhluk yang berada di bumi merupakan hamba Allah SWT, mesti taat dan patuh kepada penciptanya yang memiliki derajat dan kemuliaan yang tinggi. Sedangkan menurut al Kirmani itu tidaklah *Tikrār*, karena memiliki sebab-sebab yang berbeda. Lafal **لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** disini menjelaskan kepemilikan Allah SWT dalam konteks memberikan peringatan akan kebenaran yang datang dan suruhan berdakwah. Serta mempertegas kepada orang yang ingkar dari kebenaran, hal demikian tidak merugikan Allah SWT.

e. Ayat 171

Pada ayat sebelumnya Ayat ke 170 membicarakan kesesatan dan kekeliruan Ahlu Kitab. Begitu juga pada ayat yang 171 ini, masih membicarakan kesesatan Ahlu Kitab terkhususnya kesesatan Nasrani. Ayat 171 ini melarang kaum Nasrani berlebihan dalam mengagungkan Isa al-Masih, sampai menyebut Isa sebagai anak Tuhan. Mereka menaikkan kedudukan manusia Nabi Isa As kepada kedudukan *Illah* atau Tuhan. Anehnya manusia mengangkat Tuhannya sendiri, bahkan mereka juga berlebihan menanggapi para pengikutnya (murid-murid Isa As)<sup>40</sup>. sebagaimana dikatakan dalam surat at-Taubah ayat 31

اِخْتَدَوْا اَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ اَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللّٰهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا اُمِرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوْا اِلٰهًا وَّاحِدًا لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ - ۳۱

Artinya : Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S.An-Nisā': 31)<sup>41</sup>

Teguran yang diberikan kepada Nasrani, merupakan peringatan untuk kita juga agar tidak berlebihan kepada Nabi Muhammad SAW bahkan sampai menuhankan Rasulullah SAW, larangan tersebut termaktub dalam hadist<sup>42</sup>,

لَا تُطْرُقُونِيْ كَمَا اطْرَقَ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، اِنَّمَا اَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ

Artinya : Janganlah kaliah berlebih-lebihan memuji (menyanjung) diriku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Ibnu Maryam (Nabi Isa). Sesungguhnya aku adalah hamba, maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya' (HR.Bukhari )

<sup>39</sup> Al Iskafi, *Op.Cit.* h.98

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Op.Cit.* Jilid 2, h.462

<sup>41</sup> Departemen kementerian agama, *Qur'an Kemenag,2022*

<sup>42</sup>Buya Hamka, *Op.cit.* jilid 2, h.1568

Larangan selanjutnya menjadikan Tuhan itu tiga yakni Allah SWT, al-Masih dan Maryam atau menyebutkan dengan Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruhul Qudus. Maka kembali kepada jalan Allah SWT yang benar, bahwasannya Tuhan itu satu yakni Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT terlepas dan suci dari memiliki keturunan.<sup>43</sup> hal ini juga dijelaskan dalam surat al-Ikhlās ۳ — لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan). Keturunan hanyalah milik makhluk dan Allah SWT yang berkehendak akan hal itu. Sang Khaliq tidak pantas disamakan dengan makhluk, merupakan kesesatan yang sangat berlebihan.

Kesesatan yang mereka lakukan sehingga menyamakan posisi Tuhan dengan makhluk, maka dijawablah لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ Sesungguhnya Allah SWT yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi, tidak mungkin disamakan dengan makhluk yang memiliki anak.<sup>44</sup> Manusia membutuhkan yang lain karena kelemahannya dan tidak akan dapat sama kedudukannya dengan Tuhan. Karena Allah SWT sangat kaya dan sempurna, maka sepantasnya hanya kepada Allah SW tempat berlindung.

Dari penjelasan lafal yang direpetisi diatas, lebih banyak dan eksplisit ditetapkan *tikrar* dalam penafsirannya yaitu pada lafal لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ pada ayat 126, 131 (2X) dan 132. Diantara *mufassir* yang sepakat dengan itu, seperti az-Zamakhsyari, ar-Razi, Ibnu Asyur, al-Qhurtubi, Ibnu Katsir, al-Iskafi, al-Misbah dan al-Azhar mengatakan ketiga ayat ini yang terdapat lafal dan makna sama, sepakat merupakan *tikrar lita'kid* (pengulangan untuk memperkuat). Namun secara konteks makna penafsiran masing-masing dari lafal pada tiga ayat yang berbeda tersebut memiliki maksud tersendiri. Sebagaimana kaidah dari Khalid bin Usman Al-Sabt “ Tidak ada yang benaran pengulangan bagi lafal yang berdekatan”<sup>45</sup>.

Pendapat yang lain secara terus terang tidak mengatakan *tikrār* bahkan membantah kepada yang mengatakan *tikrār*, seperti al-Karmani dan Dr. Sayyid Ismail. Bahwasannya tidak dikatakan *tikrar* karena sebabnya sudah jelas berbeda<sup>46</sup>. Perbedaan dari konteks maknanya hampir sama dengan yang mengatakan *tikrār* diatas. Al-Karmani tidak mengatakan dalam penafsiran bahwasannya itu *tikrār*, karena pada akhirnya dibedakan juga dalam maknanya.

Pada ayat 170 dan 171, secara makna kedua ayat ini bermakna sama menurut al-Iskafi dan Dr. Sayyid Ismail. Keduanya membicarakan hal yang sama yaitu tentang kepemilikan Allah SWT terhadap langit dan bumi. Begitu juga kedudukan Allah SWT sebagai Tuhan. Tetapi dalam konteks makna yang berbeda, pada ayat 170 konteks ayatnya kepada keingkaran orang kafir yang tidak mengakui kebenaran Nabi Muhammad SAW, namun hal demikian tidak merugikan atau mendatangkan mudharat kepada kedudukan Allah SWT.

<sup>43</sup> Muhammad Ali Shobuni, *op.cit.* Jilid1. h.322

<sup>44</sup> *Ibid*,

<sup>45</sup> Khalid bin Utsman al Sabt, *Op.cit* h.131

<sup>46</sup> Al Kirmani ,*Op.Cit.* h.98

Sedangkan pada ayat 171, konteks lafalnya untuk bantahan kepada yang menganggap Tuhan lebih dari satu dan Isa As adalah anak Tuhan

**5. Tujuan Repetisi Lafal *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* dalam surat an-Nisā' pada ayat 126, 131, 132, 170 dan 171.**

a. الحث على العظة والإعتبار (Himbaun untuk suatu nasehat dan pembelajaran)<sup>47</sup>

Repetisi yang terjadi dalam ayat-ayat ini, merupakan nasehat dan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan aqidah. Ayat-ayat yang terdapat lafal direpetisi tersebut sarannya untuk menggunakan akal pikiran yang lurus dan pemahaman yang benar. Kekeliruan Ahlu Kitab merupakan pelajaran besar untuk kita. Ketika akal pikiran yang lurus digunakan maka tidak ada yang mengatakan Tuhan memiliki keturunan. Begitu juga dengan musyrikin yang tidak konsisten, mereka mengetahui pencipta langit dan bumi adalah Allah SWT.

b. الحثُّ عَلَى التَّأَمُّلِ ( Himbaun untuk lebih memperhatikan )

Repetisi yang terjadi dalam al-Qur'an merupakan isyarat kepada kita untuk lebih memperhatikan. Lafal-lafal ini merupakan hal yang berkaitan dengan aqidah. Aqidah merupakan hal yang mendasar dalam agama kita. Hal ini menjadi tonggak agar keyakinan kepada Allah SWT tetap kuat. Serta menghimbau untuk senantiasa tunduk dengan kehendak dan takdir yang sudah ditentukan kepada hambanya.

c. لتأكيد ( Untuk penegasan atau memperkuat)

Terjadinya repetisi tidak lain bertujuan untuk memperkuat maksud dan tujuan dari ayat-ayat tersebut. Umumnya lafal-lafal yang direpetisi untuk memberikan ketegasan. Terutama lafal ini berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kita. Diantara *mufassir* yang sepakat menyatakan *Tikrar* dengan itu, seperti az-Zamakhshari, ar-Razi, Ibnu Asyur, al-Qhurtubi, Ibnu Katsir, al-Iskafi, al-Misbah dan al-Azhar mengatakan ketiga ayat ini yang terdapat lafal dan makna sama, sepakat merupakan *tikrar lita'kid* (pengulangan untuk memperkuat).

d. في مقام التعظيم و التهويل ( Untuk memuliakan dan mengintimidasi )

Lafal-lafal ini semuanya dalam hal mengagungkan Allah SWT sendiri. Dengan memiliki apa yang ada di langit dan di bumi. Dan juga sekaligus mengintimidasi musyrikin, munafiq dan ahlu kitab. Terutama orang nasrani yang menyamakan kedudukan Isa Al Masih dengan Tuhan. Hal ini dikecam keras oleh Allah SWT. Begitu juga bagi yang tidak mengakui kenabian.

e. الإستبشار و التفاؤل (Kabar gembira dan sikap optimisme)

Sebagian lafal disebut kembali pada ayat yang berbeda dalam hal memberikan kabar bahagia dan sikap optimisme dengan langkah yang di

<sup>47</sup> Sayyid ismail ali, *Op.Cit*, h.92

ambil, seperti surat an-Nisā' ayat 131. Lafal pertama *لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* pada ayat 131 membicarakan konteks kepemilikan Allah SWT atas apa yang ada di langit dan di bumi dalam hal memberikan kekuatan dan keyakinan kepada wanita yang terpaksa mengambil keputusan bercerai. Agar tetap berserah diri kepada Allah SWT dan tidak perlu takut akan kekurangan dan ketidak bahagia di luar sana. Karena Allah SWT Maha Kaya dan akan mencukupi kebutuhan hambanya yang tunduk padanya.<sup>48</sup> Ayat ini merupakan dalam konteks memberikan kekuatan dan sikap optimisme kepada wanita agar kebahagiaan yang diinginkan tercapai.

Tujuan dari lafal-lafal di atas memberikan gambaran, bahwasannya lafal-lafal yang diulang dalam al-Qur'an memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Dengan berbagai tujuan ini, menjadi pembelajaran dan menguatkan keyakinan kita.

#### D. Kesimpulan

Secara ringkas hasil kajian penelitian yang telah penulis lakukan. Bahwasanya secara kaidah-kaidah yang ditemukan oleh Khalid Bin Usman al-Sabt sebanyak tujuh buah, pada lafal ini cuma empat yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Dengan lima kaidah tersebut, hal ini sudah membuktikan lafal yang direpetisi pasti memiliki perbedaan dari segi konteks begitu juga makna sebenarnya, baik dikarenakan kaitannya yang berbeda-beda atau sebab munculnya lafal tersebut berbeda-beda. Kadang kala dikaitkan dengan ayat atau lafal sebelumnya dan ada juga dikaitkan dengan yang sesudahnya.

Begitu juga dengan penafsiran yang ada dijelaskan oleh berbagai mufassir. Ternyata tidak setiap ayat yang terdapat lafal yang direpetisi dikatakan secara langsung sebagai repetisi, dengan berbagai posisi dan kaitan ayat yang berbeda, tentu menghasilkan tafsiran yang berbeda, sehingga tidak ditetapkan sebagai repetisi.

Terakhir mengenai tujuan dari lafal-lafal yang direpetisi secara umum adalah bentuk bantahan terhadap anggapan repetisi tidak ada gunanya atau percuma saja. Sehingga dengan adanya kaidah dan tujuan ini tidak ada lagi anggapan yang meremehkan al-Qur'an. Sedangkan lafal-lafal dalam pembahasan ini, tidak terlepas untuk memperkuat dan mempertegas tentang kuasa Allah SWT. Sehingga tidak lagi pemikiran yang keliru seperti pemikiran musyrikin, ahlu kitab dan orang-orang kafir. Seringnya diulang untuk pembelajaran dan peringatan agar selalu berhati-hati dalam sikap begitu juga perkataan, karena setiap dari perkataan dan perlakuan akan mendapatkan balasan.

#### E. Daftar Pustaka

- Abadi, A. F. (1995). *al-Qomūs al-Muhīt*. Beirut: Darul Fikri.  
 Asyur, I. (1984). *Tafsīr Tahīr Wa Tanwīr*. Tunisia: Darut Tunis an Nashr.  
 atsir, I. a. (1990). *al-Mistlu as-Sairi Fī Adabi Khatibi Wa Sair, tahqiq Muhyiidin Abdul Hamid*. Beirut: Maktabah al Ashriyah.

<sup>48</sup> Buya Hamka, *Op.cit.* jilid 2, h. 1461

- Baidan, N. (2011). *metode penafsiran al-Qur'an , kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, M. a. (1998). *Irab al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*. Suriah: Darul al-Irsyad.
- Farmawi, A. H. (1977). *al-Bidāyat fī at Tafsīr al-Maudhui*. Beirut: Matha'at ad Dharat al-Arabiyah.
- Garnathi, I. Z. (1971). *Milakut at Ta'wil*. Beirut: Darul al-Kitab.
- Hadi, S. (2020). *Permata Semantik di Samudera Stilistik*. Serang: A-Empat.
- Hamka, B. (1989). *Tafsir al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE ITD.
- Iskafi, a. K. (1973). *Durrat at-Tanzīl Wa gurrātu at ta'wīl*. Beirut: Darul al-Afaq al-Jadidah.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir al -Qur'an al-Azhīm*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Khadar, S. (2003). *Takrar al-Uslub fī al-Lughoh al-arābiyah*. kairo: Darul al Wafa.
- Kirmani, A. (1998). *Asrār at-Tikrār fī al-Qur'an*. Beirut: Darul Fadhilah.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Malik, I. (2000). *al-Fiyah Ibnu Malik Fī an-nahwi Wa as-shorfi* . Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Manzur, I. (1995). *Lisān al-Arab*. Beirut: Darus As Shodir.
- Qhurtuby, A. (2003). *Al-Jami Al-Ahkām al -Qur'an al-karīm* . Kairo: Darul ar Rayyan.
- Razi, F. a. (1981). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Darul al Fikri.
- Sabt, K. U. (2001). *Qawaidud at-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan*. al-Jizah: Darul Ibnu Affan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Banten: Lentera hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shobuni, M. A. (1981). *Shofwātut Tafasir*. Beirut: Darul al-Qur'an al Karim.
- Sulaiman, S. I. (2016). *Shofwatul Bayan fī Mutasyabihi Nuzumil al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al Iman.
- Suyuthi, j. a. (2014). *al-itqōn fī ulumil Qur'an*. Beirut: Muassasah ar Risalah.
- Watt, W. M. (1991). *Pengantar Studi al-Qur'an, terj.Taufiq Adnan Amal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zamakhsyari, A. (1997). *Tafsir al-Kasyāf*. Beirut: Darul al Kutub.
- Zarkasyi, A. (2005). *al-Burhān fī Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Isa al Halabi.